

## IMPLEMENTATION OF THE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODEL IN IPS COURSES AT CLASS V SDN SINEY

Muchdar<sup>\*1</sup>, Arif Firmansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Tadulako, Palu, Indonesia

\*[muchdarharundja@gmail.com](mailto:muchdarharundja@gmail.com)

**Abstract** *The problem of IPS learning in SDN Siney, can be said is still not varied in applying the methods and learning models that can be applied in IPS lesson in class V. Involve students in various learning process, identify, ask questions, and answer questions from students' IPS learning experience. The students listened more and waited for the presentation from the teacher rather than finding and finding their own knowledge and skills needed. This situation has an impact on students' learning outcomes in IPS lessons in class V, that is average reaching only 60%, this does not reach the value of the minimum criteria of students, that is 65%. The main purpose of this research is to develop the IPS learning tool. This type of research is research development (research and development) with four stages 4-D define, design, develop, and disseminate. The results showed that learning tools developed to support the learning process of social studies, seen from the activities teachers implement lesson plans 2.60% to 4% with good criteria, Contextual Teaching And Learning components that appear on the learning activities of students that is learning 3.33%, reflection 3.13%, modeling 3,06%, authentic assessment 2,88%, constructivism 2,84%, inquiry 2,81%, asking question 2,63% with good criterion, student response to learning process implemented, and device used 90% express happy, the result of student completion based on the score reached above 75% of minimum score, and instrument characteristic used reliability 0,75 and sensitivity of item 0,30 with complete criterion. Thus, the learning process of IPS material Appreciate the services and the role of the struggle in proclaiming independence through the seven components Contextual Teaching and Learning positively influence the student activity during the teaching and learning process in the classroom, improving students' positive responses to the process of teaching and learning activities, the learning process well done, and improve student learning outcomes.*

**Keywords** *CTL, learning models, social studies*

**Abstrak** Permasalahan pembelajaran IPS di kelas V SDN Siney belum bervariasi. Melibatkan siswa dalam berbagai proses belajar, mengidentifikasi, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dari pengalaman belajar IPS siswa. Siswa lebih banyak mendengarkan dan menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan. Keadaan ini berdampak pada hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V, yaitu 33,33%, belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal siswa, yaitu 65%. Tujuan utama penelitian ini mengembangkan perangkat pembelajaran IPS. melalui tahapan 4-D yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Hasil penelitian menunjukkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan menunjang proses pembelajaran IPS, dilihat dari aktivitas guru melaksanakan rencana pembelajaran 2,60% sampai dengan 4% dengan kriteria baik, komponen *Contextual Teaching And Learning* yang nampak pada aktivitas belajar siswa yaitu masyarakat belajar 3,33%, refleksi 3,13%, pemodelan 3,06%, penilaian autentik 2,88%, konstruktivisme 2,84%, inkuiri 2,81%, bertanya 2,63% dengan kriteria baik, respon siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan perangkat yang digunakan 90% menyatakan senang, hasil belajar siswa tuntas berdasarkan skor tercapai di atas 65% dari skor minimal, dan karakteristik instrumen yang digunakan reliabilitasnya >0,75 dan sensitivitas butir soal >0,30 dengan kriteria tuntas. Dengan demikian proses pembelajaran IPS materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam

---

memproklamasikan kemerdekaan melalui ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh positif meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar di kelas, meningkatkan respon positif siswa terhadap proses kegiatan belajar mengajar, proses pembelajaran terlaksana dengan baik, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci** CTL, model pembelajaran, IPS

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus, dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi bersifat langsung yaitu tanpa menggunakan suatu alat/ media lebih sering dominan karena belum adanya media elektronika yang memadai terdapat pada sekolah, serta kurang sesuainya iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Banyak diantaranya guru yang tidak memilih dan menggunakan model pembelajaran bervariasi yang kurang sesuai sehingga mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan serta ramai sendiri karena suasana pembelajaran yang monoton. Apabila masalah tersebut dapat dipecahkan dengan baik, maka akan sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru seperti peningkatan proses pembelajaran, menjadikan lebih berpengalaman serta kreatif dalam memilih, menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efisien. Sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang kondusif dan berkesinambungan serta memberikan makna, beserta pengetahuan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa tentunya meningkatnya pemahaman dan hasil belajar pada materi yang berkaitan, sekaligus menimbulkan pengaruh daya tarik positif terhadap proses pembelajaran dimana ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran berasal dari guru dan proses pembelajarannya. Sehubungan dengan permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa, maka upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan.

Permasalahan pembelajaran IPS di SDN Siney, dapat dikatakan guru belum bervariasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V, yang dapat melibatkan siswa dalam berbagai proses belajar, mengidentifikasi, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dari pengalaman belajar siswa yang mereka lakukan dalam belajar IPS. Siswa lebih banyak mendengarkan dan menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan. Keadaan ini berdampak pada hasil belajar IPS siswa kelas V dapat dikatakan rendah, dari 30 jumlah siswa, hanya 10 orang siswa mendapatkan nilai di atas 65% atau dengan rata-rata oersentase mencapai 33,33% pada ketuntasan belajar klasikal dan pada daya serap individu hanya mencapai persentase nilai rata-rata 57,33%, tentunya hal ini tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa, yaitu 65% dan ketuntasan belajar klasikal 85%.

Analisis tes awal di atas bahwasannya terdapat 10 siswa yang mencapai ketuntasan daya serap individu, dari jumlah keseluruhan siswa 30, berarti siswa yang belum mencapai ketuntasan daya serap individu adalah 20 siswa, dimana Daya Serap Individu yang diterapkan adalah 65%. Terdapatnya 20 siswa yang belum tuntas pada observasi tes awal belum menerapkan pembelajaran model contextual teaching and learning. Oleh karena itu diadakan suatu tindakan pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu tindakan yang diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Siney adalah dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

Kondisi dan keadaan yang terdapat di SDN Siney, dengan latar belakang orang tua siswa yang kebanyakan hanya sebagai buruh tani, pedagang serta usaha industri kecil, maka salah satu model pembelajaran yang di duga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model belajar melalui penerapan model contextual teaching and learning. Dalam pembelajaran menggunakan model contextual teaching and learning, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar, sejalan dengan pendapat Nurhadi (dalam Wiji, 2009:31).

Model contextual teaching and learning lebih menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, menyeluruh dan dapat memberikan proses pengalaman dalam kehidupan nyata. Memanfaatkan lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai tempat untuk mendapatkan sejumlah informasi berkaitan dengan materi yang diajarkan dalam IPS, dan mendiskusikan hasil temuannya di kelas. Artinya bahwa, kelas bukanlah tempat satu-satunya untuk memperoleh informasi atau bukan satu-satunya media belajar untuk memperoleh edukasi, sehingga materi yang terkait dengan kehidupan nyata dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian/suguhan dari guru.

Proses pengalaman belajar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPS, salah satunya dapat dilaksanakan dengan model contextual teaching and learning memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran baik aktivitas guru dan siswa maupun hasil yang diperoleh siswa berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemudian hasil penelitian di atas juga, menunjukkan bahwa model contextual teaching and learning menjadi efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi, keaktifan siswa belajar bersama, dan pencapaian kompetensi pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil judul, "Implementasi Model Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Siney".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (research and development) Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran IPS Model Contextual Teaching and Learning. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan desain perangkat pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar yang dicapai dan respon/wawancara siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Alasan penggunaan jenis ini didasarkan pada pemikiran bahwa research and development ditunjukkan untuk menentukan pola pembahasan dalam rangka meramalkan produk dimasa yang akan datang. Dalam kaitan ini perolehan model lewat uji coba merupakan bagian penting dalam penelitian pengembangan yang dilakukan. Tujuan agar model tersebut dapat diuji coba lagi dan digunakan di sekolah agar produknya menjadi efektif dan siap pakai.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah dengan mengadopsi tahapan pengembangan menurut Thiagarajan, semmel (1974:46) yang terdiri dari empat tahapan 4-D yaitu define, design, develop, dan disseminate. Define artinya mengumpulkan informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bentuk uji lapangan, misalnya review literature, observasi kelas. Design, artinya melakukan perencanaan termasuk mendefinisikan keterampilan-keterampilan, merumuskan tujuan. Menentukan urutan pembelajaran, tes skala kecil yang dapat diterapkan. Develop, artinya mengembangkan produk awal, diantaranya dengan menyiapkan bahan-bahan pengajaran, buku acuan dan alat-alat evaluasi, pada tahap ini dilaksanakan uji lapangan awal terbatas dan uji lapangan utama.

Skenario pelaksanaan uji coba I yang dilaksanakan di SDN Siney diimplementasikan rancangan One Group Pretest-posttest design (Duckman, 1978). Dengan pola sebagai berikut:

$O_1 \ X \ O_2$

Keterangan:

$O_1$  = Uji awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran (penelitian) berlangsung.

X = Pembelajaran IPS melalui Model Contextual Teaching and Learning

O<sub>2</sub> = uji akhir untuk mengetahui penguasaan materi IPS siswa setelah pembelajaran berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Di bawah ini disajikan hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan melalui instrument-instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian.

#### 1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran

Lembar observasi keterlaksanaan rencana pembelajaran yang telah dibuat, di rekam dengan menggunakan instrumen (terlampir) yang diamati oleh dua orang pengamat/observer yang namanya tertulis di atas dapat dilihat pada lampiran. Analisis data hasil pengolahan pengamatan/ observer keterlaksanaan RPP secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. ringkasan hasil pengamatan/observer keterlaksanaan RPP dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Keterlaksanaan RPP

No	Tahapan Proses Pembelajaran	Skor Tercapai			
		RPP 1	RPP 2	RPP 3	RPP 4
1	Kegiatan Awal	2,75	3,00	3,83	4,00
2.	Kegiatan Inti	3,10	3,20	3,83	4,00
3.	Kegiatan Akhir	2,00	2,66	3,33	3,25
<b>Rata-rata Skor</b>		<b>2,61</b>	<b>2,95</b>	<b>3,66</b>	<b>3,75</b>
<b>Kriteria Keterlaksanaan</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Realibilitas</b>		<b>80</b>	<b>80</b>	<b>75</b>	<b>87</b>
<b>Persentase</b>		<b>100 %</b>	<b>100 %</b>	<b>100 %</b>	<b>100 %</b>

Akumulasi dari hasil pengamatan keterlaksanaan RPP secara umum dapat dikategori cukup baik, hanya pada RPP 1 bagian akhir memperoleh skor 2,00 yaitu kegiatan melakukan tes formatif dan menyeluruh siswa mengerjakan LKS 2 secara berkelompok di rumah. Dapat dikatakan kedua kegiatan ini berada pada titik kriteria keterlaksanaannya tidak baik, karena pada pertemuan pertama siswa masih berada pada proses beradaptasi dengan model contextual teaching and learning yang diterapkan oleh guru (peneliti).

Kemudian reliabilitas instrument yang digunakan berada pada titik kategori baik, hal ini dapat dilihat dari ketercapaian reliabilitas 2 orang observer/pengamat yang mencapai titik angka pada setiap RPP yaitu 1; 80%, RPP 2; 80%, RPP 3; 75% dan 4; 87%. Menurut Borich (1994:12), jika koefisien reliabilitas antara dua orang pengamat terhadap keterlaksanaan suatu instrument/ perangkat/ konstruksi sosial pembelajaran berada pada titik  $\geq 0.75$ , maka instrument tersebut dikategorikan pada titik baik dan dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Maka berdasarkan pandangan di atas, dengan hal tersebut ujicoba dapat dilanjutkan.

Ujicoba 2 dilaksanakan kelas yang sama dengan observer/pengamat yang sama. Perbedaan antara ujicoba 1 dan uji coba 2 adalah jumlah siswa, jika ujicoba 1 dilaksanakan pada kelas terbatas/kecil dengan kuantitas sampel 14 orang siswa, maka ujicoba 2 dilaksanakan di kelas sesungguhnya dengan kuantitas 30 orang siswa. Perangkat pembelajaran telah direvisi sesuai saran, catatan, kebutuhan yang diberikan oleh pengamat dan analisis terhadap hasil pengamatan. Hasil pengamatan ujicoba 2 tertuang pada tabel di bawah ini:

No	Tahapan Proses Pembelajaran	Skor Tercapai			
		RPP 1	RPP 2	RPP 3	RPP 4
1	Kegiatan Awal	3,25	3,25	3,83	4,00
2.	Kegiatan Inti	2,90	3,10	3,66	3,50
3.	Kegiatan Akhir	2,00	2,66	3,16	3,75
<b>Rata-rata Skor</b>		<b>2,71</b>	<b>3,00</b>	<b>3,55</b>	<b>3,75</b>
<b>Kriteria Keterlaksanaan</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Realibilitas</b>		<b>80</b>	<b>80</b>	<b>83</b>	<b>87</b>
<b>Persentase</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100 %</b>

Penjabaran data pada tabel di atas menunjukkan bahwa reliabilitas skor yang diberikan oleh kedua pengamat terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran dengan perangkat yang telah dikembangkan peneliti cukup konsisten/stabil. Dengan perolehan rata-rata skor disetiap RPP yaitu 1; 2,71 (Cukup Baik), RPP 2; 3,00 (Cukup Baik), RPP 3; 3,55 (Baik), dan RPP 4; 3,75 (Baik). Uraian

persentase tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan yang baik pada proses pembelajaran IPS melalui model contextual teaching and learning pada materi IPS, sehingga perangkat yang dikembangkan dengan model contextual teaching and learning berada pada kriteria baik. Adapun tabel pengolahan data keterlaksanaan RPP.

Rata-rata skor dari setiap pertemuan berdasarkan RPP yang diterapkan, nampak jelas terlihat aktivitas belajar siswa menggambarkan komponen contextual teaching and learning dapat dikatakan cukup baik. Keseluruhan komponen contextual teaching and learning yang kurang terlaksana pada aktivitas belajar siswa terdapat pada pertemuan pertama (RPP 1) dengan rata-rata skor keseluruhan 2,23 (kurang baik). Selanjutnya bila dilihat dari persentase setiap komponen contextual teaching and learning yang muncul dari aktivitas belajar siswa, dapat dikatakan mencapai persentase yang rata-rata seimbang dan masuk pada kriteria cukup baik yaitu enam komponen (konstruktivisme, inquiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik). Sedangkan komponen contextual teaching and learning yang paling sedikit dilaksanakan siswa terdapat satu komponen yaitu bertanya.

Adapun reliabilitas instrumen yang digunakan 2 orang pengamat cukup memenuhi syarat untuk digunakan pada uji coba selanjutnya, karena pencapaian reliabilitas instrumen dari setiap pertemuan mencapai 76% sampai dengan 88%. Perolehan angka ini mengartikan persentase melebihi batas yang telah ditetapkan oleh Grinnel (1998:77) yaitu 75%. Dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan pada uji coba di kelas yang sebenarnya dengan jumlah keseluruhan siswa 30. Adapun hasil uji coba II Angka dalam tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa komponen contextual teaching and learning yang dominan muncul disetiap pertemuan khususnya pertemuan pertama rata-rata skor 2,17 dengan kriteria kurang baik, sementara pertemuan 2, dan 3 serta pertemuan ke 4 mengalami peningkatan cukup baik dan baik, perolehan skor ini berdasarkan hasil dari dua

orang observer/pengamat. Selanjutnya jika dilihat dari setiap komponen contextual teaching and learning yang muncul pada aktivitas belajar siswa, yang paling baik dilaksanakan siswa adalah masyarakat belajar (learning community) dan yang paling sedikit direalisasikan oleh siswa adalah pada komponen bertanya (questioning), tetapi walaupun demikian ketujuh komponen contextual teaching and learning yang terealisasi masuk pada kriteria cukup baik. Adapun reliabilitas instrumen yang digunakan termasuk baik, karena dapat dengan tepat merekam komponen contextual teaching and learning yang terealisasi pada aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS. Tata kelola hasil analisis data aktivitas belajar siswa berdasarkan komponen contextual teaching and learning pada uji coba II.

## 2. Tes Hasil Belajar dan Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar yang dikembangkan berupa seperangkat soal yang dibuat berdasarkan indikator tujuan pembelajaran. THB ini terdiri dari 10 soal uraian, 5 soal pernyataan sikap, 26 soal pilihan ganda. Soal uraian dan soal pernyataan sikap dikerjakan siswa pada setiap akhir pertemuan, sebagai pendalaman materi yang telah dibahas, sedangkan soal pilihan ganda diberikan pada siswa setelah seluruh kegiatan proses pembelajaran IPS melalui model contextual teaching and learning selesai. Target mengetahui ketuntasan butir soal, sensitivitas butir soal, ketuntasan indikator tujuan pembelajaran, dan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi IPS. Secara rinci tes hasil belajar dapat dilihat dalam bentuk kisi-kisi THB.

Analisis hasil pengolahan data tes hasil belajar yang diperoleh dengan instrumen berupa rekapitulasi ketuntasan indikator tujuan pembelajaran, ketuntasan soal, dan sensitivitas butir soal, pada materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan. Adapun pada uji coba 1, dilaksanakan di kelas terbatas dengan jumlah siswa 14 orang dan pada uji coba 2 dilaksanakan pada kelas sesungguhnya dengan jumlah siswa 30 orang.

Angka yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa ketuntasan soal yang berjumlah 26 butir, terdapat dua butir yang tidak tuntas, yaitu butir 11 dan 18, maka kedua soal tersebut diganti, karena tidak baik digunakan pada tes hasil belajar berikutnya. Sementara sensitivitas butir soal menunjukkan kriteria yang baik, karena maksimal sensitivitas keberhasilan pembelajaran akan ditunjukkan dengan indeks 1.00. indeks item yang efektif akan berada diantara 0.00 dan 1.0. semakin besar nilai positif yang diperoleh, maka sensitivitas keberhasilan pembelajaran akan semakin besar pula (Purwanto, 2004:136). Bila dilihat dari ketuntasan indikator tujuan pembelajaran menunjukkan hasil yang baik atau dapat dikatakan tuntas, walaupun terdapat butir soal yang tidak tuntas, karena dari setiap indikator menghasilkan dua dan tiga butir soal. Indikator tujuan pembelajaran dikatakan tuntas karena dalam angka menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan indikator berada pada kisaran antara 75%-100%, jika dikonsultasikan kepada ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (BNSP, 2006). Dari rekapitulasi ketuntasan soal, maka dapat disajikan rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa secara individu pada materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan.

Uraian di atas memperlihatkan perolehan nilai tes individu berada pada Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu pada ujicoba 1 di kelas terbatas dengan jumlah siswa 14 orang, menunjukkan hasil belajar baik. Karena persentase skor yang dicapai siswa berkisar diantara 65% sampai dengan 100%, dengan kata lain hasil belajar siswa lebih tinggi dari skor minimal 65% yang telah ditetapkan (Depdiknas, 2002).

Kemudian dari hasil ujicoba 2, dengan jumlah siswa 30 orang yang mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model contextual teaching and learning dan perangkat yang telah dikembangkan, menunjukkan hasil belajar yang baik pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase dicapai siswa

menunjukkan rentang nilai antara 65% sampai dengan 100%, ini berarti sesuai dengan standar nilai minimal ketuntasan belajar yang telah ditetapkan BSNP (2006) yaitu 65%.

Kemudian bila dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa, pada ujicoba 1 dan ujicoba 2 tidak terdapat perbedaan skor yang jauh, artinya bahwa pencapaian skor tes hasil belajar siswa berada pada posisi stabil. Dengan demikian instrumen tes hasil belajar menunjukkan reliabilitas dan konsistensi pada hal-hal yang harus diukur dari kemampuan siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran IPS melalui model contextual teaching and learning

### 3. Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan Responsivitas atau tanggapan siswa perlu diperhatikan, untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang proses pembelajaran IPS, dilaksanakan dengan menggunakan perangkat yang telah dikembangkan berdasarkan model contextual teaching and learning agar diketahui efektivitasnya. Berdasarkan efektivitas tersebut digunakan instrumen dalam bentuk angket ini didesiminasikan pada siswa yang berjumlah 14 orang pada ujicoba 1 dan 30 orang siswa pada ujicoba 2.

Analisis terlihat pada ujicoba 1, 85,71% atau 12 siswa menyatakan senang dengan proses pembelajaran IPS dan hanya 7,14% atau 1 orang siswa yang menyatakan tidak senang serta biasa-biasa saja. Hal yang membuat siswa senang dengan persentase paling tinggi adalah materi ajar siswa dan LKS yang dibagikan yaitu 92,85% atau 13 siswa yang menyatakan demikian. Sementara pendapat siswa tentang proses pembelajaran IPS melalui model contextual teaching and learning yang menyatakan pelajaran IPS semakin mudah adalah 85,71% atau 12 orang siswa, dan menyatakan materi ajar siswa yang dibagikan mudah dipahami bahasanya mencapai persentase yaitu 85,71% atau 12 siswa.

Kemudian hasil respon siswa pada ujicoba 2, yang menyatakan senang adalah

90,0% atau 27 orang siswa, tidak senang 3,3% atau 1 orang siswa, dan biasa-biasa saja 6,7% atau 2 siswa. Semenetera hal yang membuat proses pembelajaran IPS menyenangkan dengan persentase tertinggi adalah banyaknya contoh-contoh yang diparaktekkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan persentase 86,7% atau 26 siswa dan yang membuat mereka senang adalah materi ajar siswa dan LKS yang dibagikan dengan pencapaian persentase 86,7% atau 26 orang siswa menyatakan demikian. Sementara pendapat siswa tentang proses pembelajaran IPS melalui model *contextual teaching and learning*, menyatakan banyak hal-hal baru yang menyenangkan selama proses pembelajaran dengan persentase 80,0% atau 24 siswa dan menyatakan materi ajar siswa yang dibagikan mudah dipahami bahasanya mencapai persentase 86,7% atau 26 orang siswa. Pengolahan data respon siswa pada uji coba 1 dan uji coba 2.

Demikianlah hasil respon siswa berdasarkan sebaran angket yang didesiminasi pada uji coba 1 dan uji coba 2, dapat dikatakan respon siswa terhadap proses pembelajaran IPS sangat positif. Oleh karena terdapat dua orang siswa yang menyatakan tidak senang, baik pada uji coba 1 dan uji coba 2, atau hanya sebagian kecil saja.

Berdasarkan patron di atas, maka secara klasikal dan secara individual hasil belajar siswa dikatakan tuntas. Sebagaimana telah dipaparkan dari ketuntasan butir soal dan ketuntasan indikator tujuan pembelajaran mencapai skor di atas 75%, baik pada uji coba 1 dan uji coba 2. Selanjutnya bila dilihat dari sensitivitas butir soal postes mencapai nilai  $>30$ , butir soal yang mempunyai sensitivitas  $>0,30$  telah dapat disebut peka terhadap proses pembelajaran (Aiken, 1997:83). Sementara ketuntasan individu juga mencapai di atas 65%.

#### Pembahasan

##### 1. Perangkat Pembelajaran yang Dihasilkan

Perangkat yang dihasilkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, materi ajar siswa, lembar kegiatan siswa, dan tes hasil belajar. Pengembangan perangkat pembelajaran ini dilakukan untuk menunjang peningkatan

proses pembelajaran IPS melalui model *contextual teaching and learning*. Hasil pengembangan perangkat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Materi Ajar Siswa

Materi ajar siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan karakteristik materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 berdasarkan model *contextual teaching and learning*. Materi ajar siswa yang dikembangkan mempelajari fakta, konsep, pengertian, mengembangkan sikap positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu sebagai kegiatan pendahuluan adalah menampilkan contoh-contoh yang aktual dan sesuai aktivitas keseharian siswa, kemudian contoh-contoh cerita ilustrasi yang ada dalam materi ajar, dapat menjadi acuan bagi siswa mengembangkan lebih lanjut ide-idenya, untuk mengaitkan hal-hal yang aktual sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini membantu mengkorelasikan pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan baru yang akan diperolehnya. Selain itu di dalam buku ajar siswa terdapat gambar-gambar yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pengetahuan yang diterima, berasal dari kehidupan nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa.

##### b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah di dalam RPP dirancang berdasarkan model *contextual teaching and learning* yaitu konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan menggunakan metode diskusi kelompok (masyarakat belajar), agar memberikan pemerataan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan yang lain.

##### 2. Keterlaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan perangkat pembelajaran sebagai indikator efektivitas perangkat yang telah dikembangkan dapat ditinjau dari empat

aspek yaitu; pertama aktivitas guru menerapkan RPP, kedua komponen *contextual teaching and learning* yang muncul pada aktivitas belajar siswa, dan ketiga respon siswa terhadap proses pembelajaran, serta ke empat ketuntasan tes hasil belajar siswa. Secara jelas ke empat aspek tersebut akan dibahas, sebagai berikut:

a. Aktivitas Guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru merupakan inspirasi dalam proses pembelajaran dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran, yang telah disusun sebelum dilaksanakan proses pembelajaran di kelas. Maka dalam penelitian ini rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 1, rencana pelaksanaan pembelajaran 2, rencana pelaksanaan pembelajaran 3, dan rencana pelaksanaan pembelajaran 4. Keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran ini di rekam melalui instrumen lembar pengamatan, yang dilakukan oleh dua orang observer/pengamat yang sangat memahami model *contextual teaching and learning* ketika diterapkan kedalam proses pembelajaran.

Saat ujicoba 1 skor yang tercapai rata-rata menunjukkan hasil yang cukup baik atau RPP 1 dengan rata-rata skor 2,61 dengan kriteria keterlaksanaan cukup baik, uji coba RPP 2 dengan rata-rata skor 2,95 dengan kriteria keterlaksanaan cukup baik, kemudian pada uji coba 1 RPP 3 mendapat skor rata-rata 3,66 dengan kriteria keterlaksanaan baik dan pada uji coba RPP 4 mendapatkan skor 3,75 dengan kriteria keterlaksanaan baik, walau pada rencana pelaksanaan pembelajaran 1 keterlaksanaannya dikegiatan akhir, skor yang dicapai berdasarkan penilaian dua orang observer/pengamat hanya mencapai 2,00 atau masuk pada kategori kurang baik, hal ini disebabkan waktu yang digunakan guru (peneliti) pada kegiatan akhir tidak mencukupi, terutama pada saat guru (peneliti) melakukan tes formatif, penyebab tidak efektifnya pengelolaan waktu, pelaksanaan di kegiatan inti banyak menyerap waktu, disinilah guru (peneliti) terfokus mengarahkan siswa belajar, karena suasana kelas pada pertemuan

pertama agak sedikit rumit. Suasana ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan guru yang bertindak sebagai peneliti dan kegiatan proses pembelajaran berbeda dengan apa yang siswa lakukan sehari-hari di kelas, karena proses belajar yang dilakukan guru (peneliti), siswa dituntut untuk lebih mandiri, hal ini berdasarkan pandangan teori konstruktivisme bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan sendiri ide-idenya, dan secara sadar menggunakan strateginya sendiri untuk belajar (Wikandari., 2015:46).

Sebagai guru mereka terbiasa menggunakan cara konvensional dan kelas berpusat pada guru, sebagai satu-satunya sumber belajar utama pengetahuan. Hal ini memperkuat pernyataan Blazely dalam Rustana (2012:46), bahwa pembelajaran di sekolah *cenderung text book oriented*, konsep-konsep yang diajarkan menggunakan cara yang abstrak dan metodenya tak sesuai.

Strategi mengatasi masalah tersebut guru (peneliti) mengubah strategi, persuasif dengan menciptakan komunikasi yang akrab dengan siswa dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa, sehingga kepercayaan diri siswa terkonstruksi, serta menuntun siswa sampai pada aktivitas belajar mengerjakan LKS 1. Dalam hal ini peran guru (peneliti) adalah menyediakan konteks yang mengarahkan siswa untuk menemukan makna, memformulasikan pengetahuan dan keahlian dari materi yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata (Elaine B Johnson., 2011:7).

Selanjutnya pada ujicoba 2 rata-rata skor yang dicapai berdasarkan penilaian dua orang observer/pengamat dari aktivitas guru (peneliti) menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran 1 sampai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran 4 menunjukkan rata-rata skor rencana pelaksanaan pembelajaran 1; 2,71 dengan kriteria keterlaksanaan cukup baik, rencana pelaksanaan pembelajaran 2; 3,00 dengan kriteria keterlaksanaan cukup baik, rencana pelaksanaan pembelajaran 3; 3,55 dengan kriteria keterlaksanaan baik, dan rencana

pelaksanaan pembelajaran 4; 3,75 atau dengan pencapaian kriteria baik. Dengan demikian aktivitas guru (peneliti) menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan komponen model *contextual teaching and learning* dalam proses pembelajaran IPS terlaksana dengan efektif, dan memberikan kemudahan pada guru dalam mengelola proses pembelajaran secara baik.

Berdasarkan hasil ujicoba 1 dan 2 reliabilitas tiap rencana pelaksanaan pembelajaran lebih dari angka 0,75 sebagai angka minimal untuk suatu nilai reliabilitas dikategorikan baik (Borich, 1995:33). Dengan demikian instrumen lembar pengamatan keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran dan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori baik dan efektif.

#### b. Tes Hasil Belajar

Bentuk tes yang dikembangkan terdiri dari tes uraian, tes sikap, dan tes objektif. Hal ini memungkinkan peneliti mengukur berbagai aspek-aspek kemampuan siswa. Tes ini selain diberikan pada setiap akhir pertemuan atau terintegrasi dengan proses pembelajaran, dalam hal ini guru (peneliti) melakukan penilalain autentik. Sementara tes obsektif diberikan pada awal dan akhir dari seluruh proses pembelajaran, untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tentang perangkat yang terkait dalam pengembangan di atas, perangkat pembelajaran IPS kelas V dengan materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan, terdiri materi ajar siswa, RPP, LKS, dan THB telah sesuai dengan komponen model *contextual teaching and learning*. Eline B. Johnson., dalam A. Chaedar Alwasilah (2011:17) mengatakan bahwa strategi kualitas *contextual teaching and learning* terdiri dari pembelajaran berbasis masalah, menggunakan konteks yang beragam, mempertimbangkan kebhinekaan siswa, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, belajar melalui kolaborasi, menggunakan penialaian autentik, mengejar

standar tinggi. Lebih lanjut lagi dikatakannya strategi *contextual teaching and learning* ialah penerapan pengetahuan, pengalaman dunia nyata, pembelajaran bermakna, berfikir tingkat tinggi, dan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, responsif terhadap budaya dan penilaian autentik. Dengan demikian perangkat yang dikembangkan sekaligus diterapkan dalam proses pembelajaran IPS di dasarkan pada komponen-komponen model *contextual teaching and learning* yaitu konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Prosedur menghitung ketuntasan hasil belajar siswa digunakan kriteria ketuntasan minimal adalah 85% (Depdiknas, 2014), apabila tingkat keberhasilan kelas masih dibawah 85%, maka pelajaran yang telah diberikan oleh guru belum diserap dengan baik oleh kelas. Demikian juga apabila tingkat keberhasilan siswa di bawah 65%, maka siswa dikatakan belum berhasil menyerap pelajaran yang ajarkan.

Berdasarkan patron di atas, maka secara klasikal dan secara individual hasil belajar siswa dikatakan tuntas. Sebagaimana telah dipaparkan di awal BAB IV, dilihat dari ketuntasan butir soal dan ketuntasan indikator tujuan pembelajaran mencapai skor di atas 75%, baik pada ujicoba 1 dan ujicoba 2. Selanjutnya bila dilihat dari sensitivitas butir soal postes mencapai nilai >30, butir soal yang mempunyai sensitivitas >0,30 telah dapat disebut peka terhadap proses pembelajaran (Aiken, 1997:83). Sementara ketuntasan individu juga mencapai di atas 65%.

Kemudian soal yang digunakan menunjukkan sensitif terhadap efek-efek pembelajaran. Dengan kata lain model *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran IPS memberikan efek yang baik terhadap ketuntasan hasil belajar siswa baik produk maupun proses, dan antara pretes dan postes memiliki rentang yang cukup jauh, baik pada ujicoba 1 dan pada ujicoba 2. Sehingga sensitifitas butir soal tes hasil belajar >0,30 dan ketuntasan individu di atas 65%.

c. Komponen *contextual Teaching and Learning* yang Muncul pada Aktivitas Belajar Siswa

Potret hasil analisis komponen-komponen *contextual teaching and learning* yang muncul pada aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas pada ujicoba 1 yang paling sedikit persentasenya rata-rata empat kali pertemuan adalah bertanya 2,31 (kurang baik), dan bila dilihat dari persentase tiap pertemuan yang paling rendah rata-rata skornya dari ketujuh komponen *contextual teaching and learning* adalah pada pertemuan pertama, yaitu 2,23 (kurang baik). Untuk aktivitas bertanya, guru (peneliti) menyadari bahwa tidak mudah untuk meningkatkan frekuensi aktivitas ini. Walaupun guru (peneliti) telah memberikan motivasi dengan memberikan pujian, sanjungan apresiasi jika bertanya, tetapi motivasi siswa bertanya masih rendah.

Demikian pada pertemuan selanjutnya 2, 3, dan 4 menunjukkan peningkatan dengan rata-rata persentase komponen *contextual teaching and learning* yang nampak pada aktivitas belajar siswa di atas 75% dengan kriteria cukup baik. Adapun hasil ujicoba 2 rata-rata skor yang dicapai dari empat kali pertemuan menunjukkan keterlaksanaan komponen *contextual teaching and learning* pada aktivitas belajar siswa cukup baik. Namun bila dilihat dari skor rata-rata tiap pertemuan yang rendah adalah pertemuan pertama, artinya kondisi ini terjadi sama dengan kondisi yang ada pada ujicoba 1 pertemuan pertama, sehingga guru dapat mengatasinya dengan lebih baik.

Sedangkan aktivitas yang dominan baik pada ujicoba 1 dan ujicoba 2 adalah masyarakat belajar 3,33 dengan kriteria cukup baik. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi kelompok dengan setting menggunakan model kooperatif. Jikalau meninjau pendapat Depdiknas (2006) bahwa strategi pengajaran yang berorientasi dengan *contextual teaching and learning* adalah, pendekatan proses, *life skill education*, pengajaran autentik, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Jadi setting pembelajaran kooperatif yang dipilih

dalam penelitian ini sangat sesuai untuk menunjang aktivitas masyarakat belajar (kelompok diskusi). Dengan demikian siswa bekerja dan belajar dalam kelompok-kelompok kooperatif, sehingga terbangun interkasi antara siswa atau guru dengan siswa, saat guru membimbing mereka mengerjakan tugas-tugas LKS yang diberikan, sehingga bekerja dengan orang lain untuk menciptakan siswa aktif dalam proses pembelajaran akan lebih lebih baik jika dibandingkan dengan belajar sendiri.

Aktivitas yang dominan lainnya adalah melakukan refleksi, yaitu 3,13 atau dengan kriteria cukup baik. Tingginya persentase ini ada keterkaitannya dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, yaitu berpusat pada siswa. Pada saat proses pembelajaran siswa aktif berdiskusi, melakukan pengamatan, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menulis hasilnya, kemudian mempresentasikan didepan kelompok belajar siswa lainnya. Selanjutnya menarik kesimpulan dalam bentuk rangkuman materi pelajaran berdasarkan hasil pengalaman belajarnya. Proses ini merupakan wujud refleksi yang dilakukan siswa. Karena refleksi merupakan respon terhadap kejadian, hasil pengamatan lingkungan sosial siswa, dan aktivitas belajar atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas 2013).

Dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS mengalami peningkatan, siswa telah mampu mengaitkan pengetahuan akademiknya dengan konteks dunia nyata, dengan cara melihat, menemukan, dan menganalisis konteks kehidupan sosial yang ada hubungannya dengan materi pelajaran, misalnya ketika siswa menyelidiki bentuk-bentuk materi IPS di sekolah, rumah dan masyarakat, siswa melakukan observasi/pengamatan atau wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi kepada mereka, sehingga informasi yang mereka dapatkan menjadikan pengetahuan yang bermakna bagi siswa, sebab pengetahuan tersebut diperolehnya sendiri dari proses belajar yang dilakukan siswa, baik secara individu

maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Elaine B Johnson (2011:8), bahwa model *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang mendorong siswa menghubungkan pengalaman akademik mereka kedalam konteks kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* dapat menciptakan suasana dialogis yang baik antara siswa serta antara siswa dan guru, siswa dan masyarakat sekitar. Hal ini mendorong siswa untuk berfikir kreatif, inovatif dalam mengerjakan tugas yang diberikan, artinya informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran bisa mereka peroleh dimana saja berdasarkan pengalaman nyata yang dimiliki siswa, sehingga guru maupun buku materi pelajaran bukan satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa.

Dengan demikian siswa dapat merekonstruksi sendiri pengetahuannya lewat pengalaman belajarnya. Jadi sudah sesuai dengan pendapat Sagala (2006:31) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yang pertama melibatkan proses mental secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Uraian tersebut sejalan dengan yang tulisan oleh Elaine B Johnson (2011:8), tulisan tersebut mengemukakan bahwa belajar adalah untuk mengetahui dan melakukan. Dari tulisan para ahli tersebut, bahwa siswa di SDN Siney kelas V, khususnya kelas yang dijadikan kelas penelitian, siswanya sudah dapat belajar dengan cara berfikir secara mandiri maupun kelompok, menemukan pengetahuan, bertanya untuk menggali informasi, menampilkan contoh model dalam proses pembelajaran, melakukan refleksi, dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik.

Jadi semua komponen *contextual teaching and learning* sudah diterapkan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2010), ciri-ciri kelas yang menerapkan *contextual teaching and learning* adalah jika telah menerapkan tujuh komponen *contextual teaching and learning*.

Reliabilitas lembar pengamatan komponen *contextual teaching and learning* yang muncul pada aktivitas belajar siswa untuk empat kali pertemuan dan diamati oleh dua orang observer/pengamat menunjukkan nilai rata-rata reliabilitas antara 76% sampai dengan 88%, baik pada ujicoba 1 maupun ujicoba 2. Artinya angka ini, di atas dari angka minimal untuk nilai reliabilitas dengan kategori baik, yaitu 75% (Borich, 1994:55). Jadi dapat dikatakan bahwa instrumen lembar pengamatan komponen *contextual teaching and learning* yang muncul pada aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini dilategorikan sebagai instrumen yang baik

#### d. Lembar Kegiatan Siswa

Kegiatan-kegiatan yang ada di Lembar Kegiatan Siswa merupakan kegiatan inquiri dan bertanya. Yang menjadi sasaran tembak dimulai dari dunia nyata siswa (lingkungan sosial siswa atau relasi sosial). Siswa dapat melakukan refleksi berdasarkan pengalaman belajarnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di Lembar Kegiatan Siswa dan menerapkan ide-ide berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

#### e. Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran

Respon siswa terhadap proses pembelajaran IPS, dijangar melalui angket yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Siswa diinstruksikan menjawab angket tersebut sejujur-jujurnya tanpa mencantumkan identitas. Dari hasil penjangaran angket tersebut diperoleh data pada ujicoba 1; 85,71% siswa menyatakan senang. Hal-hal yang menyenangkan bagi mereka adalah banyak contoh yang dipraktekkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menambah ilmu pengetahuan, menerangkan dengan jelas, kesempatan bekerja dalam

kelompok, buku siswa (materi IPS) dan LKS yang dibagikan, banyak memperoleh kesempatan berbicara, mengerti kaitan antara materi pelajaran IPS dengan situasi kehidupan sehari-hari, dan banyak hal-hal baru yang belum pernah atau jarang siswa alami pada proses pembelajaran IPS sebelumnya.

Sementara pada ujicoba 2; 90% siswa menyatakan senang terhadap proses pembelajaran IPS melalui model *Contextual Teaching and Learning*. Hal yang menyenangkan bagi siswa adalah banyak contoh yang diterapkan berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, menerangkan dengan jelas, menambah ilmu pengetahuan, mengajar tidak monoton/tidak membosankan, kesempatan bekerja dalam kelompok, dapat belajar mandiri, buku ajar siswa dan LKS yang dibagikan, suasana kelas yang menyenangkan, banyak memperoleh kesempatan berbicara, mengerti kaitan antara materi pelajaran IPS dengan situasi kehidupan sehari-hari, banyak hal-hal baru yang belum pernah atau jarang siswa alami pada proses pembelajaran IPS sebelumnya.

Respon siswa ini sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*, karena proses pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara langsung serta memberdayakan siswa sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu materi pelajaran akan lebih mudah diterima bila siswa sendiri mengalami peristiwa belajar tersebut, dalam hal ini siswa melakukan pengamatan terhadap situasi sosial yang terkait dengan materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan, banyak kegiatan yang dilakukan siswa selama melakukan pengamatan, diantaranya mereka melakukan interaksi dengan teman, guru, dan masyarakat disekitar siswa (masyarakat belajar), memecahkan masalah dengan inquiri, merefleksikan hasil pengamatan dan menjadikan contoh model bagi teman lainnya.

## KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini; bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran IPS materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan melalui ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* cukup berpengaruh positif dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar di kelas, meningkatkan respon positif siswa terhadap proses kegiatan belajar mengajar, proses pembelajaran terlaksana dengan baik, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa temuan yang penting selama proses kegiatan pembelajaran pada penelitian ini. Temuan-temuan tersebut adalah:

1. Sesuai dengan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa, pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan perangkat RPP berdasarkan model *Contextual Teaching and Learning* terlaksana dengan baik dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPS di kelas V SDN Siney.
2. Analisis tes hasil belajar siswa, memperoleh proporsi skor di atas angka 75% dari skor minimal yang telah ditetapkan. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa secara individu maupun klasikal tercapai dengan kriteria baik.
3. Hasil rekapitulasi pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, menunjukkan bahwa siswa aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase komponen *Contextual Teaching and Learning* yang muncul pada aktivitas belajar siswa, yaitu konstruktivisme 2,84%, inquiri 2,81%, bertanya 2,63%, pemodelan, 3,06%, masyarakat belajar 3,33%, penilaian autentik 2,88%, dan refleksi 3,13%. Dengan kriteria keseluruhan baik.

4. Hasil analisis respon siswa terhadap proses pembelajaran dan perangkat yang digunakan berdasarkan model Contextual Teaching and Learning. Siswa 90% menyatakan senang dengan proses pembelajaran IPS dan perangkat yang telah digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Borich, G.D (1994). *Observatio Skill For Effective Teaching*. New York. Merril Publishing Company.
- Dirjen Dikdasmen. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching and learning*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Media Utama.
- .....(2009). *Contextual Teaching and learning*. Terjemahan oleh Saefudin. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nurhadi, (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, Edisi Revisi, Cet.I, hlm.33. Malang: UNM.
- Ratumanan, Gerson, Tanwey. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya Unesa Univercity Press.
- Rivai, Ahmad. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: C.V Sinar Baru.
- Riyatno. (2005). *Paradigma Pembelajaran*. Surabaya: Unesa Univercity Press.
- Roberta Woolover. (1987). *Education Psycology*. Theory and Practice. Fourth Edition. Massachussets: Allyn and Bacon Publishers.
- Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabet.
- Sanjaya. (2006). *Kemampuan Profesi Guru dn Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sardjiyo. (2104). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suarnaya (2014). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyorini. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sundawa, Dadang. (2006). *Peningkatan Motivasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Politik Hukum melalui Model Contextual Teaching Learning (CTL)*. Jurnal Civicus Vol. II. No. (7) hal 502.
- Sharon E. Smaldino dkk (2011). *Instructional Technology & Media for Learning (Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar)*. Cetakan Ke-9. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujiono. Yuliani Nurani. (2008). *Metode Perkembangan Kognitif*. Cetakan kedua belas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapriya (2008). *Pendidikan IPS.Bandung*. Laboratorium PKn UPI.
- S, Nasution. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sunarto. (2009). *Pembelajaran Konvensional*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Syaefudin. (2009). *Sintaks Model Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Syakir Mahid dan Haliadi (2010). *Dinamika Perjuangan Sulawesi Tengah*. Palu: Tadulako University Press.
- Thiagarajan, Semmel. (1974). *Constructivist Teaching*. Bandung: Alfabet.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Hasil Pustaka.

Paul Suparno (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

Wikandari. (2015). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.